

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara maritim yang memiliki potensi sangat besar, negara Indonesia harus mampu mengembangkan laut yang akan memberikan manfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan perekonomian. Dilihat dari peta dunia, Indonesia mempunyai bentangan lautan yang sangat luas dari pada daratan. Pada tahun 2017 tercatat jumlah pulau yang dimiliki negara Indonesia sebanyak 17.504 pulau dengan dikelilingi garis pantai sepanjang 81.000 kilometer dan luas lautan sekitar 5,8 juta kilometer persegi, sedangkan pada zona ekonomi eksklusif tercatat luas lautan sekitar 2,78 juta kilometer persegi (Statistik Indonesia Dalam Infografi, 2017).

Kawasan pesisir adalah kawasan disekitar pantai ke arah laut dan daratan. Wilayah pesisir dipengaruhi oleh proses alamiah sedimentasi antara air tawar maupun proses dari kegiatan manusia. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, "ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut diberikan kewenangan untuk mengelola sumberdaya di wilayah laut tersebut". Kawasan pesisir sangat produktif dimana mengandung potensi pembangunan yang tinggi. 85 persen kehidupan biota laut bergantung pada ekosistem pesisir dan 90 persen dari hasil tangkapan ikan, sehingga masyarakat nelayan di kawasan pesisir merupakan sasaran untuk pembangunan berkelanjutan (Mahendra, 2017).

Potensi yang dimiliki oleh wilayah pesisir Indonesia tidak lepas dari masyarakat pesisir pantai yang hidup dari sumberdaya di sekitarnya. Secara sosiologis masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan

masyarakat lainnya, karena perbedaan karakteristik sumberdaya yang dihadapi. Kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya perikanan tangkap di laut, yang hingga saat ini aksesnya masih bersifat terbuka (*open access*), sehingga kondisi lingkungan wilayah pesisir menentukan keberlanjutan kondisi sosial ekonomi mereka.

Perikanan merupakan sumber makanan bagi manusia tidak hanya di konsumsi hanya di dalam negeri saja tetapi hasil tangkapan ikan yang melimpah dapat diekspor ke beberapa negara tujuan yang mengkonsumsi ikan yaitu ke Cina, Hongkong dan Jepang dengan nilai jual yang juga cukup tinggi membuat nilai dan juga produksi ikan yang juga melangit di pasaran membuat para nelayan dengan giatnya menajala dan menjaring ikan di laut. Mata pencaharian masyarakat pinggiran pesisir adalah nelayan. Nelayan menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009, merupakan orang yang pekerjaan pokoknya melakukan penangkapan ikan. Karakteristik masyarakat pinggiran pesisir sebagai nelayan sangat berbeda dengan masyarakat lainnya, yaitu kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh resiko. Matapencaharian hidup nelayan sangat berisiko tinggi dibandingkan bercocok tanam berternak atau pun berburu. Bentuk penghidupan masyarakat nelayan sebagian besar hanya memanfaatkan hasil laut dan bergantung pada seberapa banyak hasil tangkapan yang diperoleh (Maifizar, 2018).

Cuaca memiliki peran besar terhadap kondisi ekologis dan lingkungan di laut terutama pada lapisan permukaan hingga lapisan termoklin dikedalaman ratusan meter. Keadaan cuaca terhadap suatu aktivitas tangkapan perikanan nelayan dengan jumlah penduduk didaratan yang banyak membuat kebutuhan akan stok dari laut termasuk perikanan tangkapan meningkat juga tiap tahunnya

dan akibat perubahan cuaca yang terjadi di laut membuat pengetahuan akan perubahan iklim dan cuaca harus di pahami secara detail untuk mengetahui kondisi perikanan di perairan Indonesia. Studi mengenai hubungan permasalahan iklim dan cuaca terhadap perikanan tangkap di Indonesia masih sangat jarang. Kesulitan utama dari studi maupun penelitian pengaruh cuaca terhadap perikanan lebih kepada buruknya sistem pencatatan hasil perikanan tangkap lokal.

Perubahan keadaan alam yang tidak stabil akan mempengaruhi tangkapan ikan yang sedikit dan berdampak terhadap pendapatan masyarakat pinggiran pesisir. Kondisi perubahan cuaca yang mengganggu ekosistem laut tentunya dapat memperburuk kehidupan ekonomi para nelayan yang menggantungkan kehidupan pada penangkapan ikan laut. (Satria, Arif, 2015) menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang semakin meningkat, sementara daya dukung alam bersifat terbatas menyebabkan potensi kerusakan sumberdaya alam menjadi semakin besar. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran tersendiri mengingat Sugianto (2017) menyatakan kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) serta kapasitas berorganisasi masyarakatnya. Para nelayan ini turut pula merasakan dampak perubahan iklim yang ditandai meningkatnya frekuensi badai dan gelombang tinggi, rob, dan perubahan antara musim barat dan musim timur yang tidak menentu (Hidayati dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Satria mengenai strategi adaptasi nelayan di pulau-pulau kecil terhadap dampak perubahan iklim menunjukkan bahwa perubahan iklim memberikan pengaruh gangguan terhadap aspek sosial ekonomi nelayan

(Wibowo dan Satria, 2015). Apalagi kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasibnya pada hasil laut yang sangat rentan terhadap perubahan iklim (climate change) yang tidak menentu. Adanya perubahan iklim ini dapat menyebabkan nelayan kesulitan dalam menentukan musim penangkapan ikan karena cuaca yang berubah-ubah. Hal ini beresiko mengubah stabilitas ekosistem, sosial ekonomi masyarakat dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan (Kusnadi, 2009). Dengan perubahan cuaca yang tidak stabil berdampak terhadap kelangsungan hidup mereka tergantung pada hasil tangkapan. Hasil tangkap ikan yang didapat nelayan dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan nelayan, umur nelayan, pengalaman melaut dan teknologi alat tangkap atau daya mesin. (Primyastanto dkk, 2012). Faktor-faktor tersebut merupakan jabaran dari patagonal aset dalam *sustainable livelihood*.

Tabel 1.1
Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Jawa Timur 2018

Kab/Kota	Perikanan Tangkap di laut		Perikanan Perairan Umum Daratan		Perikanan Tangkap	
	Volume Ton	Nilai	Volume Ton	Nilai	Volume Ton	Nilai
Pacitan	18.288	313.486.494	429	-	18.716	-
Ponorogo	-	-	1.453	-	1.453	-
Trenggalek	36.661	523.180.617	20	-	36.681	-
Tulungagung	2.956	51.423.148	15	-	2.971	-
Blitar	3.158	58.095.489	299	-	3.458	-
Kediri	-	-	171	-	171	-
Malang	21.853	463.566.797	475	-	22.328	-
Lumajang	4.808	83.983.144	454	-	5.262	-
Jember	10.441	128.749.293	166	-	10.607	-
Banyuwangi	51.991	1.233.066.924	23	-	52.014	-
Bondowoso	-	-	240	-	240	-
Situbondo	4.006	96.256.852	-	-	4.006	-
Probolinggo	43.083	960.333.961	112	-	43.195	-
Pasuruan	20.183	484.980.141	305	-	20.488	-
Sidoarjo	15.057	382.124.915	530	-	15.588	-
Mojokerto	-	-	167	-	167	-
Jombang	-	-	161	-	161	-
Nganjuk	-	-	272	-	272	-

Kab/Kota	Perikanan Tangkap di laut		Perikanan Perairan Umum Daratan		Perikanan Tangkap	
	Volume Ton	Nilai	Volume Ton	Nilai	Volume Ton	Nilai
Madiun	-	-	517	-	517	-
Magetan	-	-	29	-	29	-
Ngawi	-	-	524	-	524	-
Bojonegoro	-	-	997	-	997	-
Tuban	17.388	465.917.917	2.707	-	20.094	-
Lamongan	138.126	2.961.334.030	754	-	138.879	-
Gresik	25.376	1.231.110.052	1.204	-	26.580	-
Bangkalan	24.449	146.176.980	184	-	24.632	-
Sampang	8.564	146.176.980	17	-	8.581	-
Pamekasan	21.689	582.188.798	-	-	21.689	-
Sumenep	49.912	1.030.155.220	-	-	49.912	-
Kota/Municipality						
Kediri	-	-	64	-	64	-
Blitar	-	-	-	-	-	-
Malang	-	-	-	-	-	-
Probolinggo	19.244	396.349.828	7	-	12.951	-
Pasuruan	6.276	284.264.032	-	-	6.276	-
Mojokerto	-	-	5	-	5	-
Madiun	-	-	80	-	80	-
Surabaya	8.417	269.045.334	94	-	8.511	-
Batu	-	-	-	-	-	-
	551.925	13.086.882.953	12.473	298.762.467	564.399	13.385.645.420

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2019.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya kabupaten sumenep memiliki hasil tangkap ikan laut ke 3 di Jawa Timur dan terbanyak di pulau Madura dengan nilai yang cukup besar Rp **1.030.155.220** sehingga potensi hasil tangkap di sumenep termasuk tinggi.

Kabupaten Sumenep memiliki wilayah perairan yang luas, dengan panjang pantai 577,76 km memiliki potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar. Rata-rata produksi perikanan dan kelautan per tahun yang untuk penangkapan ikan laut sekitar mencapai 50.739,6 ton, sedangkan produksi perikanan budidaya sekitar 39.737 ton. Komoditas perikanan tangkap berupa ikan kerapu (di Kecamatan Sapeken dan Kangayan); Masalembu, Ra'as, Gayam, Nonggunong, Talango dan rumput laut dari Kecamatan Bluto, Saronggi,

Giligenting, Pasongsongan, Ambunten, Batuputih, Dungkek, Kangayan, Sapeken, Masalembu. Selain itu, Kabupaten Sumenep merupakan produksi kerang mutiara, tepatnya di wilayah perairan Kecamatan Sapeken, Kangean (terutama di perairan Pulau Paliat, Pulau Sapungkur dan Pulau Saobi). Hasil perikanan tangkap tidak hanya dijual dalam bentuk ikan segar, namun juga dijual dalam bentuk olahan ikan kering, ikan asapan dan terasi. Terdapat delapan kecamatan yang diprioritaskan untuk pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep. Delapan kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dungkek, Sapeken, **Ambunten**, Pragaan, Masalembu, Raas, Pasongsongan dan Kecamatan Nonggunong (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2016).

Tabel 1.2
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Kabupaten Sumenep 2018.

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Penduduk	Kepadatan penduduk Per Km ²
1	Pragaan	38,90	71.330	1.833,68
2	Bluto	67,71	46.018	679,63
3	Saronggi	27,10	34.786	1.283,62
4	Gili Genting	50,54	28.881	571,45
5	Talango	204,68	39.196	191,50
6	Kalianget	64,50	41.011	635,83
7	Kota Sumenep	80,36	76.227	948,57
8	Batuan	50,27	13.319	264,95
9	Lenteng	112,31	57.535	512,29
10	Ganding	59,57	36.721	616,43
11	Guluk-Guluk	119,03	52.434	440,51
12	Pasongsongan	40,08	43.762	1.091,87
13	Ambunten	27,84	38.178	1.371,34
14	Rubaru	241,99	36.942	152,66
15	Dasuk	71,41	30.600	428,51
16	Manding	63,35	28.588	451,27
17	Batuputih	51,28	42.852	835,65
18	Gapura	53,97	37.102	687,46
19	Batang-Batang	68,88	52.557	763,02
20	Dungkek	30,32	36.238	1.195,18
21	Nonggunong	88,40	13.210	149,43

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Penduduk	Kepadatan penduduk Per Km ²
22	Gayam	57,84	32.370	559,65
23	Raas	40,85	37.628	921,13
24	Sapeken	201,89	48.113	238,31
25	Arjasa	30,19	65.092	2.156,08
26	Kangayan	84,46	22.246	263,39
27	Masalembu	65,78	22.291	338,87
	Jumlah	2.093,50	1.085.227	518,38

Sumber : BPS Kabupaten Sumenep, 2019. (data diolah)

Berdasarkan table 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Ambunten merupakan kecamatan ke dua yang memiliki luas wilayah terkecil di kabupaten sumenep. Dimana luas wilayah tersebut sebesar 27,84 Km². Kecamatan Ambunten merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terbanyak di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Ambunten sebagian besar desanya diderah pesisir dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan mengandalkan Alam sebagai tangkapan.

Tabel 1.3
Banyaknya Desa Perikanan Dan Rumah Tangga Perikanan (RTP)
Kabupaten Sumenep 2018

No	Kecamatan	Desa	Jumlah RTP
1	Pragaan	9	598
2	Bluto	9	288
3	Saronggi	8	594
4	Gili Genting	8	242
5	Talango	8	530
6	Kalianget	6	367
7	Kota Sumenep	2	5
8	Batuan	1	1
9	Lenteng	3	16
10	Ganding	3	10
11	Guluk-Guluk	3	8
12	Pasongsongan	3	640
13	Ambunten	8	1674
14	Rubaru	2	10
15	Dasuk	6	302
16	Manding	0	-
17	Batuputih	6	396
18	Gapura	4	230

No	Kecamatan	Desa	Jumlah RTP
19	Batang-Batang	6	457
20	Dungkek	11	1301
21	Nonggunong	8	358
22	Gayam	10	438
23	Raas	9	743
24	Sapeken	9	920
25	Arjasa	15	345
26	Kangayan	9	289
27	Masalembu	4	820
Jumlah		170	10846

Sumber: BPS Kabupaten Sumenep, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwasannya jumlah RTP berdasarkan kecamatan di kabupaten Sumenep bahwa Kecamatan Ambunten paling banyak. Jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan) di Kecamatan Ambunten sebesar 1674 jiwa. Sebelah Utara Kecamatan Ambunten berbatasan dengan Selat Madura. Dengan posisi dekat berbatasan dengan selat madura menunjukan bahwa kecamatan Ambunten terletak di daerah pesisir dan juga Ambunten merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang diprioritaskan untuk pengembangan industri pengolahan ikan serta Kecamatan Ambunten memiliki potensi perikanan yang baik dan perlu dikembangkan agar potensi ikan tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi penduduk.

Tabel 1.4
Jumlah Perahu/Kapal Penangkapan Ikan Menurut Desa di Kecamatan Ambunten 2019

No	Desa/Kelurahan	Kapal Motor	RTP
1	Ambunten barat	5	16
2	Ambunten tengah	54	293
3	Ambunten timur	213	789
4	Tambaagung barat	0	0
5	Tambaagung tengah	0	16
6	Tambaagung ares	0	0
7	Tambaagung timur	0	0

No	Desa/Kelurahan	Kapal Motor	RTP
8	Sogian	0	0
9	Keles	0	0
10	Bukabu	0	0
11	Campor barat	14	36
12	Campor timur	0	0
13	Beluk ares	0	8
14	Beluk kenek	3	47
15	Beluk raja	31	485
TOTAL		320	1674

Sumber: BPS Kabupaten Sumenep, 2019.

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwasanya penggunaan kapal motor di Kecamatan Ambunten paling banyak terdapat di desa Ambunten Timur sebanyak 213 dan jumlah RTP terbanyak di desa Ambunten Timur sebanyak 789.

Desa Ambunten Timur merupakan desa yang paling sempit dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, sebagian besar wilayah desanya berupa pesisir dan sebagian lahan pertanian. Kehidupan masyarakat sekitar berkaitan dengan sektor perikanan dan sedikit pertanian serta menangkap ikan dilaut yang digunakan sumber pendapatan yang sifatnya bergantung pada sumber daya alam. Dimana nelayan di yang terdapat di pinggiran pesisir pantai di Desa Ambunten Timur dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan kondisi masyarakat yang secara umum lebih keterbelakangan atau kekurangan, baik dalam hal ekonomi maupun dalam hal wawasan. Banyaknya masyarakat desa yang putus sekolah demi mencukupi kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan kurang wawasan dan pengetahuan tentang pemanfaatan ikan hasil tangkap sehingga berpengaruh terhadap ekonomi keluarga. Selain itu daerah desa Ambunten Timur merupakan daerah yang sedikit kekurangan air atau krisis air atau tadah hujan.

Pemaparan tentang latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan yang terjadi di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, maka dari itu peneliti mengambil judul STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD) MASYARAKAT PINGGIRAN PESISIR TERHADAP PERUBAHAN CUACA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Strategi Penghidupan keluarga masyarakat pesisir dalam perubahan cuaca di desa Ambunten Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharuskan memiliki tujuan yang jelas, sehingga penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang sudah ada dan mendapatkan hasil yang relevan. Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya dalam strategi penghidupan keluarga masyarakat pesisir dalam perubahan cuaca di Desa Ambunten Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui wawasan keilmuan tentang strategi penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) masyarakat pinggiran pesisir terhadap perubahan iklim di dalam masyarakat Desa Ambunten Timur.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu sumber acuan penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang strategi bertahan hidup masyarakat pinggiran pesisir serta sebagai bahan acuan evaluasi kedepan untuk menjalankan program kerja yang bertujuan dalam kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan partisipan masyarakat diberbagai bidang.

1.5 Batas Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, peneliti akan membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain;

1. Penelitian ini hanya membahas sejauh mana upaya mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat pinggiran pesisir dalam perubahan cuaca.